

Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Pegawai

Mochamad Sumpena¹, Abbas Mansur Tamam², Imas Kania Rahman³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta, Indonesia

^{2&3} Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

moch.sumpena@gmail.com

Abstract

Many Muslims want to memorize the Qur'an, but with a dense activity, making it difficult for them to memorize the Qur'an. Therefore, a particular method is required for people who are busy working in memorizing the Qur'an. This research aims to explore effective methods in memorizing the Qur'an according to Imam Jalaluddin As Suyuthi in the book of Al-Itqan Fi 'Ulumul Quran and dig deeply into the method of memorizing the Qur'an in the Tahfizh Al-Qur'an Institute Jauharul Iman. This study uses the library research approach as well as observation. The results of this study showed that the methods applied by Imam Jalaluddin As-Suyuthi in memorizing the Qur'an are: Halaqah, Talaqqi, and Mu'aradhah. Meanwhile, the method used in the Institute of Tahsin / Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman: Methods of reciting the Qur'an before memorization, Wahdah method, Takrir method, Sima'an method with fellow tahfizh friends, and muroja'ah method of a group. From the data that has been collected, it can be formulated that the effective method of memorizing the Qur'an for employees: Methods of reciting the Qur'an before memorization, Wahdah method, Takrir method, Talaqqi method, sima'an method with fellow tahfizh friends by way of mu'aradhah and muroja'ah method of the group.

Keywords: Methods; Effective; Memorizing Qur'an.

Abstrak

Banyak di antara kaum muslim yang ingin menghafal Al-Qur'an, akan tetapi dengan padatnya aktifitas, membuat mereka kesulitan untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Untuk itu, diperlukan metode khusus untuk orang yang sibuk bekerja dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggali metode efektif dalam menghafal Al-Qur'an menurut Imam Jalaluddin As Suyuthi dalam kitab Al-Itqan Fi 'Ulumul Quran dan menggali secara mendalam metode menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka sekaligus observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: Halaqah, Talaqqi, dan Mu'aradhah. Sedangkan, metode yang digunakan di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman: Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode Wahdah, metode Takrir, Metode sima'an dengan sesama teman tahfizh, dan metode muroja'ah kelompok. Dari data-data yang telah dikumpulkan, dapat dirumuskan bahwa metode efektif menghafal Al-Qur'an bagi pegawai: Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode Wahdah, metode Takrir, metode Talaqqi, metode sima'an dengan sesama teman tahfizh dengan cara mu'aradhah dan metode muroja'ah kelompok.

Kata kunci: Metode; Efektif ; Menghafal Al-Qur'an.

Pendahuluan

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Shihab, 2003).

Article Information: Received January 6, 2021, Accepted April 30, 2021, Published May 6, 2021

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Sumpena, M., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Pegawai. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4016>

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT, dalam Surat Al-Hijr ayat 9, Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Quran dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat Islam. (Muhith, 2013)

Menurut 'Aidh al-Qarni sewajarnya jika waktu yang umat islam lebih banyak digunakan untuknya, karena menghafal Al-Qur'an ini merupakan hal yang luar biasa, tidak semua orang yang memiliki karunia tersebut. (Al-Qarni, 2007). Jangankan menghafal dengan Al-Qur'an, dekat dengan Al-Qur'an saat ini merupakan hal yang tak biasa karena zaman sekarang banyak orang lebih dekat gadget, menonton sinetron dan hal-hal lainnya. Beruntunglah orang – orang yang hatinya selalu terpaut dengan Al-Qur'an dan patutlah bersyukur kepada Allah SWT dan senantiasa menjaga dan terus menelaah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama karena Al-Qur'an satu-satunya kitab yang paling banyak penghafalnya. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya. (Zawawie, 2013)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ . قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sesungguhnya Allah SWT memiliki 'keluarga' dari kalangan makhluk- Nya. Dan sesungguhnya ahli Al-Qur'an adalah 'keluarga' Allah SWT dan pilihan-Nya. (HR. Imam Ahmad).

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadist ini, bahwa: “yang dimaksud “keluarga” ini adalah majas metafora. Karena mereka adalah orang-orang yang didekatkan derajatnya dan diberikan keistimewaan, seperti layaknya keluarga. Mengapa mereka mendapatkan keistimewaan seperti itu? Tidak lain, karena mereka adalah para pembantu Allah SWT. Mereka memberikan perhatian dan ingatannya, untuk selalu digunakan menghafalkan dan mengulang hafalan Al-Qur'an (Muhith, 2013).

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. (Syamsuddin, 2001). Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur'an.

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. (Sahroin, 1986). Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Dalam beberapa tahun terakhir berkembang fenomena baru dalam dunia pendidikan non formal agama yakni berdirinya rumah tahfizh yang digagas PPPA Daarul Qur'an yang dipimpin oleh ustadz Yusuf Mansyur yang cabangnya telah bermunculan hampir di seluruh

Indonesia. Dan di Jakarta pun sudah menjamur lembaga – lembaga tahsin tahfizh, sebagai contoh LTQ Al – Hikmah Jakarta. Lembaga ini adalah pioneer yang mengenalkan tentang menghafal Al Qur'an bagi orang – orang yang mempunyai aktifitas seperti kuliah, bekerja atau ibu rumah tangga tanpa harus masuk pesantren penghafalan Al-Qur'an. Setelah menelurkan para Huffadz, maka LTQ Al-Hikmah mengirimkan utusan-utusannya untuk mengajar di sekolah, kantor sektor pemerintahan atau swasta untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada pegawai-pegawainya.

Untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, sudah banyak metode-metode menghafal Al-Qur'an yang telah diterapkan di pesantren-pesantren, LTQ atau Rumah Al-Qur'an. Akan tetapi, apakah dengan metode-metode tersebut memudahkan pegawai dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja metode efektif dalam menghafal Al-Qur'an menurut Imam Jalaluddin As Suyuthi Rahimahullaahu Ta'ala di dalam kitab Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an. Untuk mengetahui apa saja Metode menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman. Untuk mengetahui metode apa yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an untuk pegawai.

Dengan adanya kajian tersebut diharapkan mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan banyak orang terhadap topik di atas. Secara garis besar kegunaan penelitian ini dapat dirincikan melalui poin-poin di bawah ini sebagai berikut: Satu, Secara teoritis diharap mampu menghasilkan wacana baru yang konstruktif tentang metode yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an untuk pegawai sehingga akan memperkaya cara-cara atau metode dalam menghafal Al-Qur'an. Dua, Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif sebagai bahan evaluasi sekaligus acuan bagi praktisi pendidikan khususnya di kalangan dunia pendidikan Islam yang berkecimpung dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa literatur, karya ilmiah dan penelitin sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain: *Pertama*, Aqib Mudor mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Tulisan ini membahas Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah cukup baik. Strategi tersebut dimulai setiap tahun ajaran baru dan seterusnya. Metode penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode Tahfizh dan Takrir untuk memudahkan dan menguatkan pemahaman anggota terhadap Al-Qur'an terutama cara menghafalnya kemudian diberi penghargaan (*Reward*) dari lembaga dan Universitas sebagai imbalan yang luar biasa sehingga para Muhaffizh dan Muhafizah terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas hafalannya. (Mudhor, 2010). *Kedua*, “Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an” buku ini ditulis oleh Deden M Makhyaruddin berdasarkan pengalaman dari penulis sendiri. Secara keseluruhan buku ini membahas tahapan proses menghafal Al-Qur'an”. (Makhyaruddin, 2013). *Ketiga*, Farid Wajdi, menulis tesis dengan judul “Tahfizh Al-Qur'an dalam kajian Ulumul Qur'an; Studi Atas Berbagai Metode Tahfizh” penelitian ini hasilnya berupa penjelasan-penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan metode-metode yang biasa digunakan oleh penghafal Al-Qur'an, diantaranya: metode *kitabab*, metode menghafal lima ayat - lima ayat dan metode talaqqi. (Wajdi, 2008)

Dari tinjauan pustaka di atas, peneliti ingin mengemukakan bahwa dalam penelitian ini meski terdapat kesamaan, akan tetapi juga terdapat perbedaan mendasar. Untuk lebih mudahnya persamaan dan perbedaan tersebut penulis sajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel I: Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aqib Mudor, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam	“Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.	meneliti terkait permasalahan menghafal Al- Qur’an	-penelitian ini menggunakan metode peneltuian kuantitatif -pembahasan penelitain ini lebih kepada strategi menghafal secara umum
2	Deden M Makhyaruddin	“Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an”	-Sama-sama membahasa tentang Menghafal Al- Qur’an	-penelitian yang juga sudah dijadikan buku ini lebih berisi tentang motivasi- motavisi menghafal Al- Qur’an
3	Farid Wajdi	Menulis tesis dengan judul “Tahfiz Al- Qur’an dalam kajian Ulumul Quran; Studi Atas Berbagai Metode Tahfizh”	-sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al- Qur’an	penelitian ini hasilnya berupa penjelasan-penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan metode-metode yang biasa digunakan oleh penghafal Al-Qur’an

Dari beberapa contoh penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang metode menghafal Al-Qur’an sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian yang membahas tentang metode menghafal tertentu sangat terbatas apa lagi yang mengangkat tentang metode klasik dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan kata lain, metode klasik dalam menghafalkan Al-Qur’an dan metode menghafal Al-Qur’an untuk pegawai belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga penulis merasa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kajian pustaka (*Library research*), yaitu menggali dan menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, makalah ataupun karya ilmiah lainnya yang memuat informasi tambahan mengenai objek kajian atau informasi pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha menganalisa dan menjelaskan metode efektif menghafal Al-Qur’an dalam *Al-Itqan Fi ‘Ulumul Quran* karya Imam Jalaluddin As Suyuthi Rahimahullaahu Ta’ala dan juga metode yang yang digunakan di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur’an (LTQ) Jauharul Iman.

Penelitian dilakukan berdasarkan dua kategori yang akan dijadikan sumber rujukan, yaitu: Sumber data primer atau rujukan utama. Berdasarkan judul, bahwa penelitian ini didasari oleh kitab *Al-Itqan Fi ‘Ulumul Quran* karya Imam Jalaluddin As Suyuthi Rahimahullaahu Ta’ala, kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Darul Hadits Al Qahirah, pentahqiq: Ahmad Ibn ‘Ali tahun 2004.

Sebagai bahan penunjang yang dapat mempermudah penelitian ini, perlu adanya data sekunder berupa tulisan yang sesuai dengan topik penelitian. Kiranya sumber-sumber tersebut bisa mendatangkan data-data valid dan akurat yang dapat membantu keabsahan

penelitian ini, hal ini bisa didapatkan dengan merujuk ke berbagai buku-buku klasik maupun kontemporer, dalam bentuk bahasa Arab, Inggris maupun Indonesia, juga bisa merujuk kepada tesis/disertasi, jurnal ilmiah, makalah-makalah, ensiklopedi, website dan tulisan maupun majalah Islami yang memuat informasi tambahan serta berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode Menghafal Al-Qur'an Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Dalam buku *Al-Itqan Fi Ulumil Quran* telah dijelaskan bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan para sahabatnya cara *tahammul Quran* yang telah mereka pelajari darinya. (As-Suyuthi, 2004)

Bahasan ini akan menjelaskan tentang sarana pengajaran Al-Qur'an yang ditempuh Nabi Muhammad SAW, dan cara mengaturnya agar pengajaran Al-Qur'an sempurna. Sarana-sarana ini kembali kepada halaqah-halaqah Al-Qur'an, pengajaran secara kelompok, pembacaan Al-Qur'an secara perorangan dan individu dan metode pengajaran asasi yaitu talaqqi.

Bahasan ini juga membicarakan tentang adanya proses tahapan pada pengajaran Nabi Muhammad SAW, agar mencakup segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an Al-Karim.

1. Halaqah-halaqah Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dzikir yang paling agung. Dari Abu Sa'id Ra, bahwa Mu'awiyah mendatangi sebuah halaqah di dalam masjid, lalu dia mengatakan, "Apa yang membuat kalian yang berhalaqah? Mereka menjawab, "Kami berhalaqah untuk berdzikir kepada Allah SWT. Mu'awiyah berkata, "Demi Allah? Tidak ada yang membuat kalian duduk kecuali untuk itu?" Mereka menjawab, "Demi Allah tidak ada yang membuat kami duduk kecuali untuk berdzikir." Mu'awiyah mengatakan, "Aku tidak menyuruh kalian bersumpah karena meragukan kejujuran kalian, dan tidak ada seseorang yang ada pada posisiku dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lebih sedikit haditsnya dariku, dan sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk menemui sebuah halaqah di antara para sahabatnya, lalu beliau bersabda, "Apa yang membuat kalian duduk (berhalaqah)? Mereka menjawab, "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya karena Dia telah memberi petunjuk kepada kami untuk beragama Islam, dan Dia telah memberi nikmat-Nya kepada kami." Rasulullah SAW bertanya, "Demi Allah, tidak ada yang membuat kalian duduk kecuali untuk itu? Mereka menjawab, "Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk untuk itu. Rasulullah SAW bersabda,

"Adapun aku, tidak akan meminta kalian bersumpah karena meragukan kalian, tetapi malaikat Jibril Alaihissalam mendatangi dan memberi tahukanku bahwasanya Allah SWT menampakkan keistimewaan kalian di hadapan para malaikat-Nya. (HR. Muslim (4/2075))

a. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengatur dengan Dirinya Sendiri cara Mereka Berhalaqah pada Halaqah Pengajian Al-Qur'an dan Halaqah Lainnya

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia mengatakan Aku pernah berada di salah satu halaqah orang-orang anshar, sebagian dari kami bersembunyi di balik orang lain karena pakaian minim, dan seorang pembaca Al-Qur'an membacakan Al-Qur'an untuk kami, maka kami mendengarkan kitabullah. Tiba-tiba Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami dan beliau duduk bersama kami dan mempersiapkan dirinya bersama kami. Kemudian pembaca Al-Qur'an menghentikan bacaannya. Rasulullah SAW bertanya, 'Apa yang tadi kalian bicarakan? Para sahabat menjawab, Seseorang dari kami membacakan Al-Qur'an untuk kami.' Maka Rasulullah SAW memberi isyarat dengan tangannya agar mereka duduk berhalaqah, maka terbentuklah halaqah. (HR. Ahmad, (3/63))

b. Halaqah-halaqah Khusus Mempelajari Al-Qur'an

Halaqah ini sudah dikenal sebagai pondasi tempat kajian Al-Qur'an. Dan diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' Ra, bahwasanya dia senantiasa memilih tempat mushaf untuk shalat sunnah di sana, dan dia juga menyebutkan bahwasanya Rasulullah SAW senantiasa memilih tempat itu. (HR. Muslim (1/364)

Begitu juga para sahabat RA, mereka mengadakan beberapa halaqah pengajaran Al-Qur'an. Dari Abu Ishaq, dia berkata, 'aku melihat seorang lelaki yang bertanya kepada Al-Aswad bin Yazid, dia sedang mengajarkan Al-Qur'an di dalam masjid, dia bertanya, 'bagaimana anda membaca ayat ini: *فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* apakah dengan huruf dal ataukah dengan huruf dzal? Al-Aswad menjawab, 'Dengan huruf dal, aku pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud Ra, mengatakan, 'aku pernah mendengar Rasulullah SAW membaca *فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* dengan huruf dal. (HR. Muslim, (1/565)

2. Mengajarkan Mereka tentang Bentuk Pengajian yang Wajib ketika Mempelajari Lafazh Al-Qur'an (Talaqqi)

Pembacaan Al-Qur'an di hadapan syaikh merupakan salah satu metode dalam talaqqi. Para sahabat RA belajar dari praktek pengulangan pembacaan Al-Qur'an Rasulullah SAW di hadapan malaikat Jibril alaihissalam pada bulan Ramadhan, (HR. Bukhari, (1/6), HR. Muslim, (4/1802) dan mempraktekkannya di pengajian mereka, yaitu dengan mengajarkan murid-murid mereka untuk membaca Al-Qur'an di hadapan mereka. Oleh karena itu, metode ini menjadi metode yang berkelanjutan.

Di antara beberapa contoh dari beberapa imam guru Al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ashim bin Bahdalah, Atha bin As-Sa'ib, Muhammad bin Abu Ayyub, dan Abdullah bin Isa, bahwa mereka membaca Al-Qur'an di hadapan Abdurrahman As-Sulami. Dia memberitahukan kepada mereka bahwa dia membaca Al-Qur'an dihadapan Utsman bin'Affan dan memintanya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadanya. "Lalu Utsman menjawab, 'Sesungguhnya engkau menyibukkan aku dari mengurus rakyatku, hendaknya engkau belajar Al-Qur'an dari Zaid bin Tsabit, karena dia membuat majelis dan meluangkan waktunya untuk mengajarkan manusia. Dan aku tidak berbeda sedikit pun dengannya dalam hal membaca Al-Qur'an. 'Aku pernah bertemu dengan Ali bin Abi Thalib, dan aku memintanya mengajarkan Al-Qur'an. Dia memberitahuku dengan mengatakan, engkau harus menemui Zaid. Dan akupun menemui Zaid dan aku membaca Al-Qur'an dihadapannya sebanyak 13 kali. (Adz-Dzahabi, 2006)

Dan pada pengulangan pembacaan Al-Qur'an di depan guru ada kepastian yang tepat untuk ketelitian pemeliharaan nash Al-Qur'an dan profesionalisme para guru qira'at dengan qira'atnya.

Karena talaqqi sangat penting, maka halaqah-halaqah pengajian Al-Qur'an yang dipimpin para ulama qira'at semakin meluas. Dan di sana para manusia mempelajari lafazh Al-Qur'an Al-Karim. Maka Ubay memiliki halaqah, Zaid bin Tsabit juga memiliki halaqah, dan Ibnu Mas'ud pun memiliki halaqah. Sebagaimana yang diungkapkan Zaid bin Arqam Ra, "Seseorang datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, " Aku diajarkan sebuah surat dari Al-Qur'an oleh Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab juga mengajarkan aku surat itu. (Al-Majidi, 2008)

3. Al-'Aradhah

'*Aradhah* berasal dari kata '*Ardh*, diambil dari kata mu'aradhah (saling membacakan/mengajarkan). Membacakan Al-Qur'an yang dilakukan Nabi SAW di hadapan malaikat Jibril dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan beliau di hadapan para sahabatnya.

Nabi SAW mengisyaratkan tentang mu'aradhahnya yang terakhir bersama Jibril dengan ucapannya, " Sesungguhnya malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepadaku setiap setahun sekali, dan kadang malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepadaku dua kali dalam setahun. (HR. Bukhari, (5/2317)

Dari Abu Hurairah Ra bahwa malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi SAW setiap setahun sekali, dan (dia) malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi dua kali dalam setahun pada tahun wafatnya Rasulullah SAW. Beliau P'tikaf setiap tahun selama 10 hari terakhir dan beliau beri'tikaf selama 20 hari di bulan Ramadhan pada tahun beliau wafat. (HR. Bukhari, (4/1911)

Tujuan umum mu'aradhah Al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah SAW di hadapan malaikat Jibril setiap tahun adalah agar hafalan Rasulullah SAW atas semua yang diwahyukan dari Allah SWT oleh malaikat Jibril sempurna dan menetapkan apa yang telah tetap dan membuang ayat-ayat yang telah dinasakh (dihapus/diganti), juga untuk menguatkan, menetapkan, dan menghafalkan serta mengulang apa yang telah dihafal beliau dan juga agar pada bulan Ramadhan yang berulang setiap tahun ada ikatan dengan Al-Qur'an bagi seluruh umat islam. (Al- Majidi, 2008)

Di antara dalil yang menunjukkan atas mu'aradhah yang dilakukan Rasulullah SAW di hadapan para sahabatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Samurah Ra, dia mengatakan, " Al-Qur'an dibacakan di hadapan Rasulullah SAW beberapa kali dan mereka mengatakan, " Sesungguhnya ini adalah mu'aradhah terakhir kami. (HR. Hakim,(2/250)

B. Keunggulan Metode Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Penggabungan cara-cara tradisional di atas adalah metode yang paling ideal dalam menghafal Al-Qur'an. Ada berbagai alasan, yakni sebagai berikut: (Herry, 2012)

1. Doctrinal

Mayoritas ulama telah sepakat bahwa validitas riwayat atau bacaan Al-Qur'an harus memenuhi tiga syarat yaitu: sanad yang sah dan mutawatir,sesuai dengan kaidah bahasa Arab, (meskipun tidak populer), dan sesuai *rasm Ustmani*¹. Oleh sebab itulah, tradisi sanad² sangat penting dalam khazanah Islam.

2. Rasional (intelektual)

Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama setiap Muslim, maka para ulama telah merumuskan berbagai etika dan tata cara dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Termasuk bagaimana cara membaca dan menghafalnya. Dengan mengikuti metode-metode tradisional seperti diatas, kebenaran bacaan Al-Qur'an dapat dijamin. Karena ada proses *chek and re-chek* antara pembaca (murid) dengan pakar (syekh, kyai). Lebih utama lagi jika *talaqqi* dilakukan sebanyak mungkin bersama para pakar karena akan semakin meningkatkan mutu bacaan kita dan mendekati kesempurnaan.

3. Emosional

Metode tradisional memang sangat besar dang kurang digemari oleh banyak orang di masa sekarang.Namun, dibalik semua itu, terdapat beberapa hikmah. Antara lain melatih kesabaran, ketabahan, ketekunan, dan etika sosial. Kita juga dapat meneladani dan menghayati kontribusi para peendahulu kita (salafus saleh) yang bewgitu tulus menjaga dan mengagungkan Al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya kewajiban *talaqqi*, kita akan aktif dengan rutinitas mulia yang dapat menyehatkan mental dan memotivasi diri.

4. Spiritual

Jika kita *talaqqi* (mengaji) dengan para syekh/kyai/ustadz, maka kita akan mendapatkan banyak ilmu mereka. Inilah di antara kunci keberhasilan para penghafal Al-Qur'an. Saya menjumpai beberapa

orang secara intelektual maupun bakat sebenarnya kurang berpotensi untuk menghafal. Namun, karena ketulusan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu bersama para ulama, mereka meraih sesuatu yang gagal dicapai oleh orang banyak yang secara kualitas dan kausalitas lahiriah lebih mumpuni.

C. Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman

Hasil dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman adalah sebagai berikut:

1. Kelas Tahfizh 1: Ustadz Ibnu Sa'id adalah orang yang bertanggung jawab atas segala aktivitas di Kelas Tahfizh 1 .

Metode menghafal Al-Qur'an di Kelas Tahfizh 1 tidak terdapat metode khusus, namun terdapat metode dengan test hafalan disetiap semesternya. Seperti ungkapan dari Ustadz Ibnu Sa'id berikut ini: "Untuk tata cara peserta menghafal Al-Qur'an di sini, peserta tersebut harus mengawali dengan mengkhatakamkan hafalan juz 30 (juz 'amma) dan menyelesaikan membaca Al-Qur'an 30 juz (bin-nadzar) secara baik dan benar. Meski peserta tersebut sudah pernah menghafalkan Al-Qur'an di lembaga lain, tetap ia harus mengulang dari awal. Dan ditekankan kepada peserta baru untuk diutamakan dalam belajar makharijul huruf dengan baik dan benar. Di lembaga ini tidak diterapkan metode khusus, karena dalam proses menghafal ini sesuai kemampuan masing-masing peserta. Namun, metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, peserta diwajibkan menggunakan Al-Qur'an Rosm Utsmani." (Sa'id, 2018)

Windar

Windar adalah ia adalah seorang karyawan di perusahaan swasta dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2015, dia berusia 23 tahun dan mulai menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2017. Sekarang sudah mampu menghafal Al-Quran 6 juz. Dia menghafal Al-Qur'an karena keinginan dari diri sendiri dan dukungan dari orang tua. Cara Windar dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan dibaca dan dihafalkan ayat per ayat. Dia menghafal setiap hari 1 halaman sampai 1 lembar. Seperti yang diungkapkan Windar berikut ini:

"Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman, baru saya meng- hafalnya ayat per ayat sampai lancar, setelah itu baru saya ulangi lagi atau tkrar sampai saya benar-benar hafal 1 pojok/halaman itu. Dan biasanya saya dapat menambah hafalan sebanyak satu pojok/ halaman sampai satu lembar dalam dua hari." (Windar, 2018)

Azihah

Azihah adalah ia adalah seorang karyawan PNS di Kementerian Keuangan dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2011, dia berusia 24 tahun dan mulai menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2013 sampai sekarang. Saat ini, ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an 13 juz. Dia menghafal Al-Qur'an karena kemauan ia sendiri, dukungan orang tua juga dorongan dari sang guru.

Cara Azihah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menghafal Al-Qur'an ayat per ayat. Dia menambah hafalan 2 halaman sampai 4 halaman per pekan. Seperti ungkapan Azihah berikut ini:

"Cara saya dalam menghafal, seperti saya menambah hafalan 1 pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar, setelah lancar satu ayat baru saya lanjutkan ke ayat yang lain. Setelah itu baru saya ulangi lagi dari ayat pertama sampai ayat terakhir (tikrar). Kemudian minta di sima'kan oleh teman yang lain." (Azihah, 06-08- 2018)

Fadhlan

Fadhlan adalah ia adalah seorang PNS BPOM di Kementerian Kesehatan dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2011, ia berusia 25 tahun dan ia mulai menghafalkan Al-Qur'an pada tahun 2013. Menghafalkan Al-Qur'an adalah keinginan besar dari dirinya sendiri. Cara Fadhlan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan metode ayat per ayat, dalam sehari ia mampu menambah hafalan Al-Qur'an 1 sampai 3 pojok/ halaman. Seperti yang Fadhlan paparkan sebagai berikut:

"Cara saya menghafalkan Al-Qur'an sebelum saya khatam sekarang ini yaitu saya tadarus dahulu berkali-kali 1 pojok ayat Al-Qur'an setelah itu baru saya hafalkan dari ayat per ayat, begitu dan seterusnya sampai lancar. Dan untuk menjaganya dalam sehari ada tadarus wajib yaitu mentadarus hafalan Al-Qur'an di rumah ba'da Isya sebanyak 1/2 juz dengan syarat tidak boleh diselingi dengan kegiatan apapun." (Fadhlan, 2018)

Vina

Vina adalah seorang PNS BPOM di Kementerian Kesehatan dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2013, berusia 23 tahun, ia mulai menghafalkan Al-Qur'an pada bulan Agustus tahun 2015, sekarang ia sudah mampu menghafalkan Al-Quran juz 1. Ia menghafalkan Al-Qur'an karena keinginannya sendiri dan didukung orang tuanya. Cara Vina menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal ayat per ayat. Dalam 1 hari ia mampu menambah hafalan 2 sampai 3 halaman. Seperti ungkapan Vina berikut ini: "Cara saya menghafalkan Al-Qur'an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya. Dan sekarang ini saya sedang memperkuat juz 1 sebelum masuk juz baru." (Vina, 2018)

Dari lima informan di atas, metode menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman dengan menggunakan metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode menghafal ayat per ayat, metode takrir, metode sima'an dengan sesama teman tahfidz, dan tadarusan wajib 1 hari 1 juz.

2. Kelas Tahfizh 2: Ustadz Idris adalah orang yang bertanggung jawab atas segala aktivitas di Kelas Tahfizh 2 .

Metode menghafal Al-Qur'an di Kelas Tahfizh tidak terdapat metode khusus, namun terdapat metode dengan test hafalan disetiap semesternya. Seperti ungkapan dari Ustadz Idris berikut ini: "Untuk tata cara peserta menghafal Al-Qur'an di sini, peserta tersebut harus mengawali dengan mengkhatamkan hafalan juz 30 (juz 'amma) dan menyelesaikan membaca Al-Qur'an 30 juz (bin-nadzar) secara baik dan benar. Meski peserta tersebut sudah pernah menghafalkan Al-Qur'an di lembaga lain, tetap ia harus mengulang dari awal. Dan ditekankan kepada peserta baru untuk diutamakan dalam belajar makharijul huruf dengan baik dan benar. Di lembaga ini tidak diterapkan metode khusus, karena dalam proses menghafal ini sesuai kemampuan masing-masing peserta. Namun, metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, peserta diwajibkan menggunakan Al-Qur'an Rosm Utsmani." (Idris, 2018)

Sari

Sari adalah seorang PNS BPOM di Kementerian Kesehatan dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2013, dia berusia 24 tahun dan mulai menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman pada bulan akhir tahun 2015, sampai sekarang sudah mampu menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 4 juz. Menghafal Al-Qur'an adalah kemauan Sari sendiri. Cara Sari dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan dihafal ayat per ayat. Dalam 1 sepekan dia dapat menambah hafalan 2 sampai 3 pojok/ halaman. Seperti ungkapan Sari berikut ini: "Cara saya dalam menghafal Al-Qur'an setiap harinya saya membuat hafalan ayat baru seumpama 1 pojok itu awalnya saya baca dahulu atau bin-nadzari semua agar benar bacaannya, kemudian baru saya hafalkan dengan ayat per ayat. Setelah itu saya minta tolong kepada teman lain untuk menyimakkan." (Sari, 2018)

Ruhah

Ruhah adalah ia adalah seorang karyawan di perusahaan swasta dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2010, dia berusia 34 tahun dan mulai menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman pada tahun 2012. Sekarang sudah mampu menghafal Al-Qur'an 12 juz. Dia menghafal Al-Qur'an karena keinginan dirinya sendiri dan sangat didukung oleh suaminya. Cara Ruhah dalam menghafal Al-Qur'an dengan menghafal ayat per ayat. Dalam sepekan ia dapat menambah hafalan 3 pojok/halaman Al-Qur'an. Seperti paparan Ruhah sebagai berikut: "Cara saya menghafal Al-Qur'an biasanya saya bin-nadzari terlebih dahulu atau dibaca 1 pojok/halaman sampai sepuluh kali atau bisa lebih. Kemudian saya hafalkan dari ayat per ayat sampai lancar. Setelah itu, saya mendengarkan kaset murottal." (Ruhah, 2018)

Rosyi

Rosyi adalah seorang PNS BPOM di Kementerian Kesehatan dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2010, dia berusia 32 tahun dan mulai menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman pada bulan akhir tahun 2011, sampai sekarang sudah mampu menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 20 juz. Dia menghafal Al-Qur'an adalah keinginannya sendiri yang didukung penuh oleh kedua orang tuanya. Cara Rosyi dalam menghafal Al-Qur'an dengan di hafal ayat per ayat. Dalam 1 hari dia mampu menghafal ayat Al-Qur'an 2 pojok/ halaman. Seperti ungkapan Rosyi berikut ini: "Cara saya menghafal Al-Qur'an yaitu dengan saya menderes sendiri, kalau untuk membuat atau menambah hafalan baru awalnya saya baca terus menerus atau diulang berkali-kali, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat. Kalau untuk deresan atau muroja'ah, kami lakukan dengan muroja'ah bersama secara berkelompok setiap pekan dengan membaca tiap peserta ¼ juz disema'kan oleh senior yang sudah khatam hafalan Al-Qur'an dengan cara sorogan satu per satu." (Rosyi, 2018)

Zahwa

Zahwa adalah ia adalah seorang karyawan PNS di Kementerian Keuangan dan ia tercatat sebagai peserta Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak tahun 2015, dia berusia 24 tahun dan mulai menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman sejak bulan Maret tahun 2017, sekarang ia sudah mampu mengkhataamkan hafalan Al-Qur'annya pada Juli 2018. Zahwa menghafal Al-Qur'an karena keinginannya sendiri dan didorong oleh orang tuanya. Sebelum mulai menghafal ia menata niatnya dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk bisa lebih fokus pada hafalan Al-Qur'annya. Cara yang dilakukan Zahwa pada saat menambah hafalannya dulu dengan cara dihafalkan ayat per ayat, seperti paparan Zahwa berikut ini: "Cara saya menghafalkan Al-Qur'an yaitu dihafal ayat per ayat, yang awalnya saya baca dulu 1 pojok Al-Qur'an itu berkali-kali kemudian baru

saya hafalkan ayat per ayat. Biasanya saya dalam 1 hari mampu menghafalkan sampai 1 lembar atau 2 pojok. (Zahwa, 2018)

Dan dapat ditemukan dari paparan lima informan di atas, dari pengasuh mengatakan menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman tidak terdapat metode khusus dalam menghafal Al-Quran, karena semua sesuai kemampuan santri. Hanya saja metode yang biasa digunakan sesuai ungkapan dari 4 informan lain adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode ayat per ayat, metode takrir, muroja'ah ber-sama secara berkelompok yaitu satu majelis muroja'ah tiap kelompok terdapat 5 orang, dan tiap orangnya menghafalkan ¼ juz dengan cara sorogan yang disema' langsung oleh santri senior, metode deresan wajib 1 pekan 1 juz dan metode seaman sesama teman tahfidz.

D. Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman

Setiap metode memiliki waktu yang paling tepat untuk diterapkan. Begitu juga dengan berbagai metode atau berbagai cara yang diterapkan di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman. Selain waktu yang digunakan terdapat juga kiat-kiat atau riyadhah untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Implementasi dari berbagai metode dan kiat-kiat menjaga hafalan yang tersebut di atas, seperti ungkapan-ungkapan dari informan berikut ini:

1. Kelas Tahfizh 1

- a. Ustadz Ibnu Sa'id "Untuk pengajian peserta yang masih menghafal juz amma sebelum maju sorogan kepada saya, peserta tersebut harus disema'kan terlebih dulu kepada peserta senior. Dan untuk peserta bin-nadhar ketika sudah selesai membaca 30 juz Al-Qur'an diharuskan menghafal tujuh surat pilihan yaitu Surat As-Sajadah, Surat Yasiin, Surat Ad-Dukhan, Surat Waqi'ah, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Kahfi dan Surat Al-Mulk. Meski nantinya peserta tersebut tidak melanjutkan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi itu sebagai bekal hidup. Dan setiap tahunnya di bulan Rabi'ul Awal diadakannya test hafalan yang dilakukan oleh peserta bil-ghaib yang mana antara satu peserta dengan satu peserta yang lain saling menyima' dan dipantau langsung oleh Ustadz Ibnu Sa'id. Nasihat untuk menjaga hafalan, peserta diharapkan bisa menjaga wudhunya, selalu sholat lima waktu setiap hari, sholat sunah tahajud." (Sa'id, 2018)
- b. Windar "Saya membuat hafalan baru 1 pojok ayat Al-Qur'an dalam satu hari dengan metode ayat per ayat, dan waktu yang saya sukai untuk menambah hafalan adalah pada saat pagi sebelum shubuh dan ba'da dhuhur, biasanya paling lama setengah jam. Dan untuk muroja'ah ¼ juz saya lakukan waktu ba'da maghrib. Dan kiat untuk menjaga hafalan, membaca 2,5 lembar ba'da sholat dhuha tiap hari." (Windar, 2018)
- c. Azihah "Kalau untuk menambah hafalan baru yang biasa saya lakukan pada waktu ba'da ashar dan ba'da isya', dalam waktu-waktu tersebut saya mampu menghafalkan minimal 3 pojok ayat Al-Qur'an dan maksimal ¼ juz, dan paling lama 1 jam. Muroja'ah-nya ba'da subuh. Dan kiat untuk menjaga hafalan, membaca 2,5 lembar ba'da sholat dhuha tiap hari." (Azihah, 2018)
- d. Fadhlani "Sebelum mengkhatamkan hafalan saya, cara saya dalam menambah hafalan baru dengan metode ayat per ayat, dan saya lebih sukai pada waktu ba'da dhuha dan ba'da isya'. Dan untuk menjaga hafalan saya tiap hari harus mengkhatamkan 3 juz dalam waktu satu majelis, dan itu sering saya lakukan pada waktu ba'da dhuha. Kiat untuk menjaga hafalan harus selalu menderes dengan niat menjaga Al-Qur'an." (Fadhlani, 2018)
- e. Vina "Waktu yang sering saya lakukan untuk menambah hafalan ini pada waktu ba'da shubuh dan ba'da isya' rata-rata maksimal membutuhkan waktu paling lama 1 jam per 1 pojok ayat Al-Qur'an. Dan untuk menjaga hafalan sering mentadarus atau muroja'ah setiap hari." (Vina, 2018)

Dari berbagai implementasi waktu yang dipaparkan oleh informan di atas, mayoritas waktu yang efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman kelas tahfizh 1 adalah ba'da shubuh dan ba'da isya.

2. Kelas Tahfizh 2

- a. Ustadz Idris "Untuk pengajian peserta yang masih menghafal juz amma sebelum maju sorogan kepada saya, peserta tersebut harus disima'kan terlebih dulu kepada peserta senior. Dan untuk peserta bin-nadhar ketika sudah selesai membaca 30 juz Al-Qur'an diharuskan menghafal tujuh surat pilihan yaitu Surat As-Sajadah, Surat Yasiin, Surat Ad-Dukhan, Surat Waqi'ah, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Kahfi dan Surat Al-Mulk. Meski nantinya peserta tersebut tidak melanjutkan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi itu sebagai bekal hidup. Dan setiap tahunnya di bulan Rabi'ul Awal diadakannya test hafalan yang dilakukan oleh peserta bil-ghaib yang mana antara satu peserta dengan satu peserta yang lain saling menyima' dan dipantau langsung oleh Ustadz Ibnu Sa'id. Nasihat untuk menjaga hafalan, peserta diharapkan bisa menjaga wudhunya, selalu sholat lima waktu setiap hari, sholat sunah tahajud." (Idris, 2018)
- b. Ruhah "Waktu yang biasa saya gunakan untuk menambah hafalan baru, saya lebih enak pada waktu ba'da ashar itu untuk membuat hafalan baru, dan ba'da subuhnya saya gunakan untuk melancarkan hafalan saya itu. Pada waktu-waktu tersebut dalam sehari saya mampu menghafalkan 1 pojok. Dan paling lama waktu saya mentadarus 1½ jam sampai 2 jam. Kiat menjaga hafalan bagi saya rajin-rajin deres atau muroja'ah, mengistiqomahkan membaca Surat Yasiin dan Surat Thaha setiap bakda Sholat Maghrib." (Ruhah, 2018)
- c. Sari "Kalau saya sering menggunakan waktu untuk menambah hafalan yaitu pada waktu malam hari sekitar jam 10 malam, pagi ba'da shubuh dan ba'da ashar maksimal saya gunakan tiap waktunya ½ jam sampai 1 jam. Dalam sehari saya mampu menambah hafalan 2 sampai 3 pojok. Kiat saya untuk menjaga hafalan berusaha untuk istiqomah menderes Al-Qur'an, sering di bin-nadzari dan sebelum memulai dalam menghafal diawali dengan bertawashul pada guru-guru." (Sari, 2018)
- d. Rosyi "Untuk menambah hafalan saya lebih suka pada waktu ba'da tahajud dan ba'da shubuh maksimal tiap waktunya 1 jam, dan dalam satu hari biasanya saya mampu menambah 2 pojok. Kiat saya untuk menjaga hafalan yaitu dengan terus dimuthala'ah, sering melakukan sema'an, tiap hari membaca 1 juz." (Rosyi, 2018)
- e. Zahwa "Waktu yang sering saya gunakan dalam menambah hafalan saya lebih suka pada waktu ba'da shubuh karena pada waktu tersebut pikiran masih fresh, dan situasi yang sepi seperti ba'da tahajud lebih mudah untuk menghafal. Dalam satu hari saya mampu menambah hafalan 2 pojok/ 1 lembar. Dan setelah khatam tanggung jawab saya lebih besar untuk bisa menjaga hafalan saya, untuk itu tiap harinya dan anjuran dari ustadz untuk muroja'ah atau deres wajib sehari ¼ juz. Kiat saya untuk menjaga hafalan yaitu dengan tkraran (membaca ulang hafalan)." (Zahwa, 2018)

Dari berbagai implementasi waktu yang dipaparkan oleh informan di atas, mayoritas waktu yang efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh (LTQ) Jauharul Iman kelas tahfizh 2 adalah ba'da tahajud, ba'da shubuh, ba'da dhuha, dan ba'da ashar.

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman. Di kelas tahfizh 1 sebenarnya tidak terdapat metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an, hanya saja peserta berinisiatif sendiri untuk menggunakan metode atau sesuai kemampuan peserta. Hal ini peneliti temukan dalam wawancara berikut:

"Di lembaga ini tidak diterapkan metode khusus, karena dalam proses menghafal ini sesuai kemampuan masing-masing peserta. Namun metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, peserta diwajibkan menggunakan Al-Qur'an rosm utsmani." (Said, 2018)

Dan ditemukan beberapa metode yang digunakan peserta dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a. Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal

Dari para informan mengungkapkan cara yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mereka melakukan dengan membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, terutama dalam menambah hafalan. Seperti ungkapan dalam isi wawancara berikut:

"Cara saya dalam menghafal, semisal saya menambah hafalan 1 pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar." (Azihah, 2018)

"Cara saya menghafalkan Al-Qur'an sebelum saya khatam sekarang ini yaitu saya tadarus dahulu berkali-kali 1 pojok ayat Al-Qur'an itu, setelah itu baru saya hafalkan dari ayat per ayat begitu dan seterusnya sampai lancar." (Fadhlan, 2018)

"Cara saya menghafalkan Al-Qur'an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya." (Vina, 2018)

b. Metode ayat per ayat (*Wahdah*)

Selain menggunakan metode di atas, para informan juga mengungkapkan dalam menghafalkan Al-Qur'an mereka menggunakan metode dengan cara menghafal ayat per ayat atau metode *wahdah*. Terutama dalam menambah hafalan baru. Sebagaimana telah diungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

"Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman, baru saya menghafalnya ayat per ayat sampai lancar." (Windar, 2018)

"Cara saya menghafalkan Al-Qur'an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya." (Vina, 2018)

c. Metode *takrir* atau mengulang

Metode ini biasa digunakan peserta dalam menghafal Al-Qur'an, di mana peserta sudah mampu menghafal dengan *ditakrir* atau diulang kembali, harapannya supaya hafalan yang dihafalkannya tersebut tetap terjaga dan menjadikan lancar dan berkualitas dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti ungkapan informan berikut:

"Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman, baru saya menghafalnya ayat per ayat sampai lancar, setelah itu baru saya ulangi lagi atau tkrar sampai saya benar-benar hafal 1 pojok/halaman itu. Dan biasanya saya dapat menambah hafalan sebanyak satu pojok/ halaman sampai satu lembar dalam dua hari." (Windar, 2018)

"Cara saya dalam menghafal, seperti saya menambah hafalan 1 pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar, setelah lancar satu ayat baru saya lanjutkan ke ayat yang lain. Setelah itu baru saya ulangi lagi dari ayat pertama sampai ayat terakhir (tikrar). Kemudian minta di sima'kan oleh teman yang lain." (Azihah, 2018)

E. Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman. Di kelas tahfizh 2 sebenarnya tidak terdapat metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an, hanya saja peserta berinisiatif sendiri untuk menggunakan metode atau sesuai kemampuan peserta. Hal ini peneliti temukan dalam wawancara berikut:

"Di lembaga ini tidak diterapkan metode khusus, karena dalam proses menghafal ini sesuai

kemampuan masing-masing peserta. Namun metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, peserta diwajibkan menggunakan Al-Qur'an rosm utsmani." (Idris, 2018)

Dan ditemukan beberapa metode yang digunakan peserta dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal

Metode ini sering dilakukan oleh para informan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan metode ini dapat memudahkan informan dalam proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dari paparan informan berikut ini, diantaranya:

"Cara saya menghafal Al-Qur'an biasanya saya bin-nadzari terlebih dahulu atau dibaca I pojok/halaman sampai sepuluh kali atau bisa lebih. Kemudian saya hafalkan dari ayat per ayat sampai lancar. Setelah itu, saya mendengarkan kaset murottal." (Ruhah, -2018)

2. Metode ayat per ayat (*wahdah*)

Selain metode di atas, Para informan juga mengungkapkan dalam menghafal Al-Qur'an mereka menggunakan cara menghafal ayat per ayat atau metode *wahdah*, terutama dalam menambah hafalan baru. Seperti paparan informan berikut ini:

"Cara saya menghafal Al-Qur'an yaitu dengan saya menderes sendiri, kalau untuk membuat atau menambah hafalan baru awalnya saya baca terus menerus atau diulang berkali-kali, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat." (Rosyi, 2018)

"Cara saya menghafalkan Al-Qur'an yaitu dihafal ayat per ayat, yang awalnya saya baca dulu I pojok ayat Al-Qur'an itu berkali-kali kemudian baru saya hafalkan ayat per ayat." (Zahwa, 2018)

3. Metode *muroja'ah* kelompok

Metode ini yang dimaksud adalah dalam suatu kegiatan satu majelis, yang mana dalam satu kelompok terdapat 9-10 peserta penghafal Al-Qur'an dengan disema'kan oleh seorang peserta penghafal Al-Qur'an yang sudah khatam atau senior dengan *sorogan* satu per satu, dan tiap peserta kelompok tersebut tiap santri membacakan hafalannya sebanyak $\frac{1}{4}$ juz dari hafalan yang sudah di dapatkannya. Seperti ungkapan informan berikut ini:

"Cara saya menghafal Al-Qur'an yaitu dengan saya menderes sendiri, kalau untuk membuat atau menambah hafalan baru awalnya saya baca terus menerus atau diulang berkali-kali, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat. Kalau untuk deresan atau muroja'ah, kami lakukan dengan muroja'ah bersama secara berkelompok setiap pekan dengan membaca tiap peserta $\frac{1}{4}$ juz disema'kan oleh senior yang sudah khatam hafalan Al-Qur'an dengan cara sorogan satu per satu." (Rosyi, 2018)

4. Metode sima'an dengan sesama teman *tabfizh*

Para informan mengungkapkan bahwa dalam kegiatan proses menghafal selain menggunakan metode-metode di atas, metode sima'an sesama *tabfizh* ini dilakukan pada saat peserta selesai menghafalkan hafalan tambahannya, untuk memperlancar hafalan yang di dapat. Seperti ungkapan informan berikut:

"Cara saya dalam menghafal Al-Qu'an setiap harinya saya membuat hafalan ayat baru seumpama I pojok itu awalnya saya baca dahulu atau bin-nadzari semua agar benar bacaannya, kemudian baru saya hafalkan dengan ayat per ayat. Setelah itu saya minta tolong kepada teman lain untuk menyimakkan." (Sari, 2018)

"Cara saya menghafal Al-Qur'an biasanya saya bin-nadzari terlebih dahulu atau dibaca I pojok/halaman sampai sepuluh kali atau bisa lebih. Kemudian saya hafalkan dari ayat per ayat sampai lancar. Setelah itu saya minta tolong kepada teman lain untuk menyimakkan." (Ruhah, 2018)

F. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman

Dari pembahasan di atas dapat diketahui beberapa metode yang digunakan di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman, yaitu:

1. Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal

Cara yang digunakan peserta dalam membuat hafalan baru dengan terlebih dahulu membaca ayat yang akan dibacanya berulang kali agar tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga mudah dalam menghafalkannya. Karena bagi para penghafal Al-Qur'an bahwa dengan metode apapun yang dilakukan tidak akan terlepas dari pembacaan ayat secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf.

2. Metode *wahdah*

Dalam menambah hafalan baru, peserta juga menggunakan metode *wahdah* atau menghafal ayat per ayat. Dengan metode ini akan membentuk pola dalam bayangannya dan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga dapat membentuk gerak refleksi pada lisannya.

3. Metode *takrir* atau mengulang

Kelebihan dari metode ini adalah dengan tujuan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang sudah didapatkan agar tidak mudah lupa, dengan cara mengulang kembali hafalannya.

4. Metode *sima'an* sesama dengan teman tahfizh

Kelebihan dari metode ini yakni membantu teman yang *tahfizh* dalam memelihara hafalannya dengan cara sama-sama menyima' atau mendengarkan secara bergantian.

5. Metode *muroja'ah* kelompok

Kelebihan dari metode ini adalah agar peserta tidak merasa jenuh dalam setiap kegiatan mengaji Al-Qur'an, dalam satu kelompok tersebut dapat berinteraksi bersama dalam hafalan Al-Qur'an.

Secara garis besar dilihat dari segi kekurangan dari semua metode yang terdapat di lembaga ini adalah menghabiskan banyak waktu yang digunakan, ketelitian terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga membutuhkan kesabaran yang ekstra bagi penghafal Al-Qur'an. Karena pada saat peserta sudah mampu menghafal ayat Al-Qur'an sebanyak satu juz hafalan, diwajibkan untuk melakukan pengulangan hafalan dan itu dilakukan secara terus menerus.

G. Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Untuk Pegawai

Dari pemaparan di atas, maka peneliti ingin menggabungkan antara metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi dengan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman untuk mendapatkan metode yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an bagi karyawan.

Ada enam langkah metode efektif dalam menghafal Al-Qur'an bagi pegawai, yaitu: Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode *Wahdah*, metode *Takrir*, metode *Talaqqi*, metode *sima'an* dengan sesama teman tahfizh dengan cara *mu'aradhah*, dan metode *muroja'ah* kelompok dengan *berhalaqah*

Cara yang digunakan peserta dalam membuat hafalan baru dengan cara mandiri (tidak *berhalaqah*) dengan 1 mushaf (tidak berganti-ganti) dengan terlebih dahulu membaca ayat yang akan dibacanya berulang kali agar tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga mudah dalam menghafalkannya. Karena bagi para penghafal Al-Qur'an bahwa dengan metode apapun yang dilakukan tidak akan terlepas dari pembacaan ayat secara berulang-ulang sampai

dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf. Setelah itu, gunakan metode ayat per ayat (wahdah). Dengan metode ini akan membentuk pola dalam bayangannya dan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Jika sudah benar-benar hafal ayat pertama baru hafal ayat kedua, jika ayat kedua sudah benar-benar hafal jangan pindah dulu ke ayat ketiga. Lebih baik mengulang dari ayat pertama sampai ayat kedua dan seterusnya seperti itu. Kemudian, gunakan metode takrir atau mengulang. Hafalan yang sudah dihafal (misalnya pagi ba'da shubuh) dengan baik, belum tentu masih ingat di sore harinya. Untuk itu, harus mengulangnya ketika jam istirahat kantor, supaya hafalan tetap terjaga. Kalau sudah hafal setengah halaman, coba jeda sedikit dengan melakukan aktifitas lain yang ringan, selang beberapa menit coba baca lagi hafalan yang sudah dihafal " bizhahril ghaib " (tanpa melihat Al-Qur'an). Jika masih bisa membacanya dengan baik berarti kemampuan peserta cukup bagus.

Setelah itu, gunakan metode talaqqi. Yaitu Metode presentasi hafalan peserta kepada gurunya. Peserta menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing agar mendapat perbaikan jika terdapat kesalahan pada bacaan yang di hafal. Kemudian, untuk memperkuat hafalan yang sudah disetorkan, maka gunakanlah metode sima'an dengan sesama teman tahfizh dengan cara mu'aradhab. Agar lebih kuat hafalan peserta, maka gunakanlah metode muroja'ah kelompok (berhalaqah). Hafalan baru bisa teruji kelancarannya bila ia sudah berjalan dengan rentang waktu yang cukup lama sesuai dengan tingkat muraja'ahnya. Semakin banyak memuraja'ah sebuah hafalan, maka akan semakin kuat pula hafalan tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin jarang diulang, maka akan semakin mudah hafalan itu hilang dari memori.

Ketika sudah yakin ayat-ayat yang anda hafal itu melekat dalam ingatan, coba letakkan Al-Qur'an yang anda gunakan agak jauh dari posisi anda. Misalnya, jika diawal anda memegang Al-Qur'an, coba sekarang letakkan Al-Qur'an itu lima meter dari posisi anda, lalu 10 meter, dan 20 meter dan seterusnya. Apa gunanya? Cara ini untuk menguji seberapa kuat hafalan anda saat Al-Qur'an tidak bersama anda. Sebab nantinya kalau sudah hafal dan mulai dipakai di banyak event, tentunya kita akan membacanya dengan hafalan bukan dengan Al-Qur'an lagi. Berarti harus sudah siap segalanya, tidak lagi tergantung menggunakan Al-Qur'an. Anda akan teruji membacanya tanpa Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak selalu bersama anda, saat anda sibuk dengan aktifitas lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an bagi Pegawai (Studi Analisis Kitab Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an Jauharul Iman), telah ditemukan beberapa metode yang terdapat di masing-masing sumber yaitu: Metode yang diterapkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi adalah *Halaqah*, *Talaqqi*, dan *Mu'aradhab*. Sedangkan Metode yang digunakan di Lembaga Tahsin/Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) Jauharul Iman: metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode wahdah, metode takrir, metode sima'an dengan sesama teman *tahfizh*, dan metode *muroja'ah* kelompok. Adapun metode efektif menghafal Al-Qur'an bagi pegawai yaitu: Metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode wahdah, metode takrir, metode talaqqi, metode sima'an dengan sesama teman *tahfizh* dengan cara *mu'aradhab*, dan metode *muroja'ah* kelompok dengan berhalaqah.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, M. (2006). *Sairu A'lam An Nubala* Beirut: Darul Fikr
- Al-Majidi ,A. (2008). *Idzhab Al-Hazan wa Syifa Ash-Shadr As-Saqim Fi Ta'lim An-Nabi SAW Ashhabahu Radhiyallaahu 'Anhum Fadhail Wa Aadam Wa Ahkam Tilawah Wa Tajwid Al-Qur'an Al-Karim, edisi terjemahan: Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Para Sahabat*. Jakarta: Darul Falah
- Al-Qarni, A. (2009). *The Way Of Al-Qur'an*. Jakarta. Raja Grafindo Khazanah Ilmu
- As Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan fi Ulumul Quran*. (Tahqiq: Ahmad Ibn 'Ali). Kairo: Darul Hadits.
- Azihah, A. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 1* [Interview].
- Fadhlan, F. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 1* [Interview].
- Herry, B. (2009). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press
- Idris, I. (2018). *Metode menghafal Al-Qur'an di Kelas Tahfizh 2* [Interview].
- Leksono, (2009). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Makhyaruddin, D. (2013). *Rabasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Naora Books
- Mudor, A. (2010). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al- Quran bagi anggota Hai"ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang..
- Muhith, N. (2013). *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*. Banyuwangi Surakarta: Pustaka Al-Qudwah
- Rosyi, R. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 2* [Interview].
- Ruhah, R. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 2* [Interview].
- Sa'id, I. (2018). *Metode menghafal Al-Qur'an di Kelas Tahfizh 1* [Interview].
- Sahrain, (1986). *Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa
- Sari, S. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 2* [Interview].
- Shihab, MQ. (2003). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Syamsudin, S. (2001). *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras
- Vina, V. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 1* [Interview].
- Wajdi, F. (2008). *Tahfiz Al-Qur'an dalam kajian Ulumul Quran; Studi Atas Berbagai Metode Tahfizh*, Tesis: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Windar, W. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 1* [Interview].
- Zahwa, Z. (2018). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Kelas Tahfizh 2* [Interview].
- Zawawie, M. (2009). *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina